

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Kurikulum menjadi panduan yang akan memandu dan membawa ke arah mana pendidikan itu dilaksanakan. Bahkan dengan kurikulum pendidikan tidak akan berjalan pada ruang yang hampa, dengannya proses pendidikan akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Maka tidak heran jika sebagian orang mengatakan bahwa kurikulum adalah “Kitab Sucinya” pendidikan.¹ Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²

Inti dari kurikulum adalah suatu jawaban secara menyeluruh terhadap beberapa pertanyaan berikut ini: 1) Tujuan dan maksud apa yang hendak dicapai oleh sekolah? 2) Kesempatan-kesempatan belajar apa yang dipilih agar terjadi perubahan tingkah laku sesuai dengan harapan? 3) Bagaimana unsur-unsur belajar disusun? 4) Bagaimana penilaian untuk mengetahui keberhasilannya? Jika keempat jawaban pertanyaan itu perlu dijawab, itulah yang di maksud dengan kurikulum. Perlu dipahami juga bahwa kehadiran ayau penyusunan kurikulum memerlukan landasan agar memiliki pijakan yang kuat.³

¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hal. 3.

² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2009, hal. 404.

³ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam dari Normatif – Filosofis ke Praktis*, Alfabeta, Bandung, 2013, hal. 71.

Kurikulum sebagai tujuan pembelajaran yang terencana (*curriculum ad intended learnings*) dipahami sebagai perencanaan pembelajaran yang memuat sejumlah materi, keterampilan, sikap dan perilaku yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Dalam pengertian ini, kurikulum harus memuat fakta, prinsip, konsep dan pemahaman-pemahaman yang berkaitan dengan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik di sekolah. Pengertian ini memiliki dua kelebihan, yaitu: (1) kurikulum berbentuk konsep dan ide-ide, (2) kurikulum dapat dikelola berdasarkan fokus dan ruang lingkungannya. Sebaliknya, pengertian ini juga memiliki kekurangan, yaitu apa dan bagaimana belajar sering diperlakukan secara terpisah, sehingga pembelajaran tidak dipandang secara utuh dan komprehensif.⁴

b. Pengertian Kurikulum 2013

Pembelajaran Kurikulum 2013 adalah bentuk pembelajaran yang diharapkan sebagai akibat Kebijakan pemberlakuan Kurikulum 2013. Kebijakan tentang pembelajaran kurikulum 2013 ini tercantum dalam dokumen regulasi Permendikbud No. 81A tahun 2013 yang diperbaharui dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran. Sudah barang tentu pembelajaran kurikulum 2013 membawa konsekwensi yang harus ditindaklanjuti oleh semua pemangku kepentingan pendidikan Indonesia. Semua pihak harus mulai dengan memahami pembelajaran kurikulum 2013. Tanpa pemahaman yang baik, guru tidak akan dapat melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 yang sesuai harapan.⁵

Kurikulum memberikan indikasi bahwa pedoman rencana pembelajaran tidak bersifat kaku. Kurikulum yang baik adalah yang dinamis, aktual, teoretis dan aplikatif. Sebagaimana tujuan yang hendak

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 41.

⁵ Endarta Adi M, *Pembelajaran Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016, hal. 1.

dicapai dalam pendidikan, misalnya pendidikan bertujuan meningkatkan penguasaan pengetahuan siswa, pengembangan pribadi siswa, kemampuan sosial dan atau kemampuan keterampilan kerja. Dengan tujuan tersebut, sudah tentu kurikulum harus diarahkan untuk kerja. Dengan tujuan tersebut, sudah tentu kurikulum harus diarahkan untuk mencapainya. Penguasaan pengetahuan akan berkaitan dengan penyajian materi ilmu pengetahuan teoretis, pengembangan pribadi akan berkaitan dengan kurikulum yang diarahkan pada pengetahuan tingkah laku, moralitas dan agama, kemampuan keterampilan kurikulumnya diarahkan pada pengetahuan terapan yang memperkuat profesionalitas anak didik dalam memperdalam keahlian tertentu supaya siap pakai dan siap kerja sekaligus siap memperoleh penghasilan.⁶

Pembelajaran Kurikulum 2013 berorientasi kepada usaha-usaha penyiapan lahirnya Generasi emas Indonesia 2045 yang didambakan. Generasi Indonesia yang memiliki kompetensi yaitu seperangkat sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh peserta didik setelah mempelajari suatu muatan pembelajaran, menamatkan suatu program, atau menyelesaikan satuan pendidikan tertentu. Kompetensi-kompetensi yang tercantum dalam Permendikbud No. 54 tentang Standar Kompetensi Lulusan.⁷

Perubahan kurikulum pendidikan yang sudah berada pada tahap penyempurnaan/finalisasi perlu menjadi perhatian seluruh pihak terkait mulai dari jajaran dinas pendidikan di pusat, daerah, pengawas, kepala sekolah sampai pada guru yang tersebar di seluruh satuan pendidikan di wilayah Negara Republik Indonesia tanpa kecuali. Karena guru merupakan ujung tombak bagi perubahan yang akan dilakukan, sehingga informasi tentang perubahan serta penyempurnaan tersebut harus

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 128.

⁷ Endarta Adi M, hal. 2.

menyentuh langsung kepada guru sebagai pelaku utama pembelajaran di kelas.⁸

Guru dalam melaksanakan proses kegiatan pendidikan karakter berbasis potensi diri dilakukan dengan segala daya upaya artinya guru dalam proses pendidikan karakter berbasis potensi diri itu tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pengajaran tetapi dia juga bertindak sebagai inspirator, inisiator, fasilitator, mediator, supervisor, evaluator, teman (*friend*), sekaligus pembimbing (*counselor*), lebih matang (*older*), otoritas akademik (*authority in field*), pengaruh (*nurturer*) dan sepenuh hati dengan cinta dan kasih sayang (*devoted*).⁹

Guru perlu melakukan perubahan-perubahan dalam pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan kurikulum. Perubahan pembelajaran di kelas rendah sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Pembelajaran di kelas rendah yang sebelumnya dilaksanakan dengan pendekatan Tematik Integratif yaitu pembelajaran yang dirancang melalui tema-tema yang menggabungkan beberapa indikator yang berasal dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk digabungkan. Dengan penyempurnaan ini lebih dipertegas dan diperjelas agar dilaksanakan dengan pendekatan integratif yang membutuhkan guru yang benar-benar mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas rendah tersebut.¹⁰

Kurikulum 2013 memungkinkan para guru menilai hasil belajar peserta didik dalam proses pencapaian sasaran belajar, yang mencerminkan penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari. Oleh karena itu, peserta didik perlu mengetahui kriteria penguasaan kompetensi dan karakter yang akan dijadikan sebagai standar penilaian hasil belajar, sehingga para peserta didik dapat mempersiapkan dirinya

⁸ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*, Prestasi Pustakaraya, Jakarta, 2014, hal. 81.

⁹ Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Pelangi Publishing, Yogyakarta, 2010, hal. 2.

¹⁰ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, hal. 82.

melalui penguasaan terhadap sejumlah kompetensi dan karakter tertentu, sebagai prasyarat untuk melanjutkan ke tingkat penguasaan kompetensi dan karakter berikutnya.¹¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi kehendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun ‘abd) melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Disinilah peran filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakikat pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna (*al-insan al-kamil*).¹²

c. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Mengacu pada penjelasan UU No. 20 Tahun 2003, bagian umum dikatakan, bahwa: “*Strategi pembangunan pendidikan nasional dalam undang-undang ini meliputi:, 2. pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi,.....*” dan penjelasan Pasal 35, bahwa “*Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati*”.¹³

Secara konseptual pendidikan nasional mendukung gagasan tentang pendidikan terpadu sebagaimana tertuang dalam rumusan tujuan

¹¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 65.

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, hal. 56.

¹³ Mulyasa, hal. 65.

pendidikan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Rumusan tersebut jelas mengisyaratkan betapa pentingnya keterpaduan dalam mengembangkan kualitas manusia pada semua dimensinya. Dalam hal ini keseimbangan antara zikir, pikir dan ikhtiar harus benar-benar diwujudkan karena hal tersebut merupakan manifestasi iman, ilmu dan amal, iman, Islam dan ihsan.¹⁴

d. Landasan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 dilandasi secara filosofis, yuridis dan konseptual sebagai berikut:¹⁵

- 1) Landasan Filosofis
 - a) Filosofis Pancasila yang memberikan berbagai prinsip dasar dalam pembangunan pendidikan.
 - b) Filosofi pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai luhur, nilai akademik, kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- 2) Landasan Yuridis
 - a) RPJMM 2010-2014 Sektor Pendidikan tentang Perubahan Metodologi Pembelajaran dan Penataan Kurikulum.
 - b) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
 - c) INPRES Nomor 1 Tahun 2010, tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional, penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hal. 68.

¹⁵ Mulyasa, hal. 64.

- 3) Landasan Konseptual
 - a) Relevansi pendidikan (*link and match*).
 - b) Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.
 - c) Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).
 - d) Pembelajaran aktif (*student active learning*).
 - e) Penilaian yang valid, utuh dan menyeluruh.

e. Kurikulum 2013 Berbasis Kompetensi

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian, diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Untuk kepentingan tersebut pemerintah melakukan penataan kurikulum. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK atau *Competency Based Curriculum* dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.¹⁶

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar.

¹⁶ Mulyasa, hal. 66.

Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif. Beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut:¹⁷

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokratis dan lain-lain).
- 5) Sikap (*attitude*); yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan upah/gaji dan sebagainya.
- 6) Minat (*interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 67.

2. *Broad Based Education* (BBE)

a. Pengertian *Broad Based Education* (BBE)

Di negara yang sudah maju, setiap sebuah pembaruan dalam strategi senantiasa menekankan pada pemahaman para pelaksana dan penerima pembaruan dan dalam pelaksanaannya hampir selalu dilakukan secara berulang. Misalnya dalam pelaksanaan kebijakan, tidak lain merupakan kebijakan dalam perbaikan dan pengembangan sistem pembelajaran pada tingkat satuan pendidikan. Sasaran yang paling utama adalah para pelaksana kebijakan pada tingkatan organisasi yang paling rendah, yaitu guru, dosen, pamong belajar atau tutor. Orang-orang itulah sebagai pelaksana dari kebijakan secara berulang melaksanakan perubahan-perubahan itu sesuai dengan kaidah-kaidah pendidikan. Kebijakan ini dikeluarkan pada tahun ajaran 2002/2003 sebagai suatu hasil inovasi baru dalam strategi manajemen pendidikan, yang kemudian diberi label "*Broad Based Education yang berfokus pada life skills*".¹⁸

Broad Based Education (BBE), pendidikan berbasis luas sebagai suatu konsep penyelenggaraan pendidikan sebagai wahana untuk memberdayakan pendidikan dengan dukungan potensi masyarakat guna mencapai tujuan pendidikan. BBE adalah penyelenggaraan pendidikan yang mengkomodasikan berbagai kepentingan dan kebutuhan masyarakat, serta mengimplementasikannya ke dalam kurikulum dan pembelajaran yang khas dan terstruktur, sehingga kompetensi lulusannya memenuhi standar tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan.¹⁹

Broad Based Education (BBE) merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis pada masyarakat luas, yang diterapkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Kebijakan BBE ini berfokus pada pendekatan pendidikan *life skills* atau pendidikan kecakapan hidup, yang diikuti oleh kebijakan pengembangan kurikulum berbasis pada

¹⁸ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan: Konsep, Teori dan Model*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 143.

¹⁹ Munadi, *Pengertian Broad Base Education*, Jurnal Pendidikan & Pembelajaran, Universitas Sumatera Utara, 2015, hal. 1.

kompetensi (KBK). Kebijakan ini pun berbarengan dengan penerapan model *School Based Management* (SBM) untuk pendidikan jalur persekolahan dan *Community Based Management* (CBM) untuk pendidikan jalur luar sekolah.²⁰

Pendidikan yang berbasis luas merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup. Pendidikan berbasis luas merupakan suatu pendekatan yang memiliki karakteristik bahwa proses pendidikan bersumber pada nilai-nilai hidup yang berkembang secara luas di masyarakat. Dasar dari penyelenggaraan pendidikan berbasis luas adalah kebutuhan nyata yang ditekankan pada kecakapan atau keterampilan hidup atau bekerja, bukan semata-mata jalur akademik. BBE dapat diartikan bahwa pendidikan harus berorientasi kepada yang lebih luas, kuat dan mendasar, sehingga memungkinkan warga masyarakat memiliki kemampuan menyesuaikan diri terhadap kemungkinan yang terjadi pada dirinya, yang berkaitan dengan potensi atau peluang yang ada di masyarakat.²¹

b. Landasan *Broad Based Education* (BBE)

Pengembangan kualitas sumber daya manusia harus berorientasi pada segi kemampuan teknis, teoritis, konseptual, Kurikulum sekolah menengah kejuruan dikemas dengan pendekatan Kurikulum berbasis kompetensi (*Competency Based Curriculum*), Kurikulum berbasis luas dan mendasar (*Broad based curriculum*) dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill*). Dengan pendekatan berbagai kurikulum pendidikan sekolah menengah kejuruan sebagai sistem pendidikan yang menyiapkan lulusannya siap kerja harus mampu menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global dan sebagai antisipasi adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft-skill* yang

²⁰ Yoyon Bahtiar Irianto, hal. 144.

²¹ Munadi, hal. 2.

dominan disamping *hard skill*-nya. Secara jelas ditunjukkan bahwa *soft-skill* sangat dibutuhkan lulusan untuk dapat bersaing dalam mendapatkan pekerjaan, meniti karir dalam pekerjaannya dan untuk berwirausaha.²²

Landasan filosofis BBE yaitu pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Landasan sosial budaya pada BBE menekankan pada:²³

- 1) nilai sosial budaya digali, dibina, dan dikembangkan melalui proses pendidikan untuk memperkuat kepribadian bangsa,
- 2) menata masyarakat melalui pendidikan berdasarkan fungsi-fungsi budaya yang universal dengan orientasi pada budaya lokal,
- 3) proses revitalisasi potensi untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta
- 4) didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan politik, sehingga pada saatnya mereka memiliki kesadaran dan kemampuan untuk memperbaiki posisinya di dalam kehidupan masyarakat.

Landasan psikologis BBE menekankan pada:²⁴

- 1) Pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya,
- 2) Manusia sebagai makhluk sosial, sehingga membutuhkan berbagai nilai yang berkembang secara luas di masyarakat untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

c. Prinsip Penyelenggaraan *Broad Based Education* (BBE)

Menurut para pakar, paling sedikit ada delapan prinsip penyelenggaraan *Broad Based Education* (BBE), yaitu.²⁵

²² Budi Sutrisno, *Perencanaan Karir Siswa SMK (sebuah Model Berbasis Pengembangan Soft-Skill)*, Varia Pendidikan, Vol. 25. No. 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hal. 6.

²³ Munadi, hal. 3.

²⁴ *Ibid.*, hal. 4.

- 1) Tidak mengubah sistem pendidikan yang berlaku saat ini.
- 2) Tidak menurunkan kualitas pendidikan menjadi hanya sebatas pelatihan.
- 3) Dapat mengintegrasikan etika sosio-religius bangsa yang berdasarkan nilai-nilai Pancasila.
- 4) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be, dan learning to cooperate*.
- 5) Pengembangan potensi wilayah dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 6) Melalui penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS), masyarakat, dan kolaborasi berbagai unsur terkait yang ada dapat diwadahi.
- 7) Paradigma *school to work* dapat menjadi dasar semua kegiatan pendidikan sehingga lembaga pendidikan secara jelas memiliki pertautan dengan dunia kerja dan pihak lain yang relevan.
- 8) Penyelenggaraan pendidikan harus senantiasa mengarahkan peserta didik agar membantu mereka untuk menuju hidup sehat dan berkualitas, memperoleh pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, memiliki akses agar mampu memenuhi standar hidup secara layak.
- 9) Pengakuan kualitas penguasaan keterampilan oleh peserta didik, secara administratif akademis harus dibuktikan dalam bentuk kepemilikan sertifikat kompetensi. Agar tidak terjadi kesimpang siuran dalam sertifikasi dan pengakuannya oleh dunia kerja, standar kompetensi/keterampilan yang digunakan dan prosedur pengujiannya harus mengacu pada prosedur dan standar yang disetujui oleh lembaga independen yaitu Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP). Adapun lembaga-lembaga diklat formal maupun non formal, akan berperan sebagai institusi penyelenggara pembelajaran dan dapat menjadi tempat penyelenggaraan pengujian.

²⁵ *Ibid.*, hal. 5.

d. Orientasi *Broad Based Education* (BBE)

Life skill (kecakapan hidup) merupakan fokus dari pendekatan BBE, dimana tujuan pembelajaran diarahkan pada kemampuan untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusinya. Sedangkan KBK pada dasarnya mencakup tiga aspek orientasi penyiapan yakni pemberian orientasi yakni: mendasar, kuat dan lebih luas.²⁶

Mendasar, dalam arti terkait dengan pemberian kemampuan dalam upaya memenuhi kebutuhan mendasar peserta didik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Dalam konteks pendidikan *life skills* kebutuhan mendasar tersebut adalah mendapatkan pendidikan dan sumber mata pencaharian atau pendapatan. Dalam proses kemampuannya kedua kebutuhan mendasar tersebut dirancang secara utuh dan terpadu.

Kuat, dalam arti terkait dengan isi dan proses pembelajaran atau penyiapan peserta didik untuk menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang kuat. Sehingga dengan itu mereka memiliki kemampuan untuk mandiri dalam meningkatkan kualitas upaya pemenuhan kebutuhan mendasarnya. Dalam konteks pendidikan *life skills* kemampuan dimaksud adalah kemampuan untuk belajar dan berusaha secara mandiri. Belajar diartikan luas, tidak terbatas hanya pada kegiatan yang terprogram, tetapi belajar sepanjang hayat termasuk di dalamnya belajar dalam kegiatan berusaha.²⁷

Luas, dalam arti terkait dengan pemanfaatan dan pendayagunaan potensi dan peluang yang ada di lingkungan sekitar maupun di lingkungan lain yang dapat dijangkau oleh peserta didik. Potensi dan peluang tersebut didayagunakan baik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat penerapan hasil pembelajaran.

²⁶ Yoyon Bahtiar Irianto, hal. 145.

²⁷ *Ibid.*, hal. 147.

Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dengan pendekatan "*broad based education* (BBE)" pada jalur pendidikan formal, ditandai oleh:²⁸

- 1) Kecakapan mengenal diri/personal (*personal skills*); *self awareness*.
 - a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara.
 - b) Menyadari dan mensyukuri kekurangan dan kelebihan yang dimiliki
- 2) Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*)
 - a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi
 - b) Kecakapan mengolah informasi dan mengambil keputusan
 - c) Kecakapan memecahkan masalah
- 3) Kecakapan sosial/kecakapan antar personal (*social skill*)
 - a) Kecakapan berkomunikasi dengan empati
 - b) Kecakapan bekerjasama

e. Keterkaitan BBE, SBM, *Life Skill* dan KBK

Antara BBE, SBM (*School Based Management*), *life skills* dan KBK mempunyai keterkaitan struktural. BBE dianggap sebagai salah satu alternatif pendekatan dalam pendidikan yang paling efektif untuk tidak membatasi pendidikan pada aspek-aspek atribut formal. SBM dan CBM (*Community Based Management*) dianggap sebagai salah satu model manajemen yang dianggap efektif untuk memberikan kemandirian kelembagaan pendidikan pada jalur sekolah (formal) dan pada jalur luar sekolah (nonformal).²⁹

Life skills, dianggap sebagai salah satu model orientasi program yang diarahkan pada penguasaan bidang keterampilan, keahlian dan kemahiran untuk melakukan kerja yang dapat diandalkan sebagai bekal kehidupan. KBK dianggap sebagai salah satu teknik pengembangan

²⁸ Yoyon Bahtiar Irianto, hal. 144.

²⁹ *Ibid.*, hal. 149.

materi kurikulum dan pembelajaran yang efektif untuk menunjang pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada *life skills*. Jadi dapat dikatakan, implementasi pendekatan BBE memerlukan model manajemen SBM dan CBM, implementasi model SBM dan CBM harus diarahkan pada pengembangan kurikulum *life skills* dan untuk mengarah pada *life skills* diperlukan teknik pengembangan materi KBK.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Hasil penelitian Puput Wahyu Adi yang berjudul *Implementasi Broad Based Education yang Berorientasi pada Life Skill dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religious Siswa di SMK Ma'arif 1 Yogyakarta*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk implementasi broad based education yang berorientasi pada life skill dalam PAI guna membentuk karakter religious siswa di smk ma'arif 1 yogyakarta dapat dilihat dari integrasi pendidikan kecakapan hidup dengan mata pelajaran pada setiap pokok bahasan yang disusun dan dikembangkan oleh guru. Dalam proses pelaksanaan tersebut karakter religious yang berusaha dibentuk adalah nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kreatif, nilai menghargai dan peduli lingkungan maupun sosial. Faktor yang menghambat implementasi *broad based education* yang berorientasi pada life skill dalam PAI guna membentuk karakter religious siswa di smk ma'arif 1 yogyakarta antara lain faktor kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh teman sebayak, perbedaan individu dan latar belakang keluarga.³⁰

³⁰ Puput Wahyu Adi, *Implementasi Broad Based Education yang Berorientasi pada Life Skill dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religious Siswa di SMK Ma'arif 1 Yogyakarta*, skripsi yang dipublikasikan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, hal. vii.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Puput Wahyu Adi adalah jika dalam penelitian Puput Wahyu Adi membahas mengenai Implementasi *Broad Based Education* yang Berorientasi pada *Life Skill* dalam Pendidikan Agama Islam Guna Membentuk Karakter Religious Siswa, maka dalam penelitian ini membahas mengenai Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Berbasis *Broad Based Education* (BBE).

2. Hasil penelitian Budi Sutrisno yang berjudul Perencanaan Karir Siswa SMK (sebuah Model Berbasis Pengembangan *Soft-Skill*). hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Jenis aspek perencanaan karir, yang perlu mendapat garapan serius adalah aspek kemampuan mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir, kemampuan menyusun program kerja pendidikan, yang berhubungan dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu, dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir. Jenis kompetensi *soft skill* yang dikembangkan ketiga SMK belum jelas, dinyatakan *include* pada materi kejuruan dan masih belum mengembangkan kompetensi harapan Du/Di secara maksimal. Jenis Kompetensi yang diharapkan meningkatkan mutu lulusan adalah manajemen diri, kemampuan berkomunikasi, etika professional, teamwork dan kewirausahaan. Dalam pengembangan *soft skill* perlu disesuaikan dengan kebutuhan Du/Di dan merupakan cerminan visi dan misi sekolah.³¹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Budi Sutrisno adalah jika dalam penelitian Budi Sutrisno membahas mengenai Perencanaan Karir Siswa SMK (sebuah Model Berbasis Pengembangan *Soft-Skill*), maka dalam penelitian ini membahas mengenai Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Berbasis *Broad Based Education* (BBE).

3. Hasil penelitian Subandi yang berjudul Strategi Mutu SDM Berbasis *Broad Based Education* dan *High Based Education* pada Lembaga

³¹ Budi Sutrisno, *Perencanaan Karir Siswa SMK (sebuah Model Berbasis Pengembangan Soft-Skill)*, Varia Pendidikan, Vol. 25. No. 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013, hal. 10.

Pendidikan NU: Perspektif Tantangan Abad Ke-21. Hasil penelitian baik orang tua terutama pengelola pendidikan perlu menyadari bahwa, setiap anak memiliki potensi-potensi yang berbeda. Ada anak yang hanya memiliki potensi intelektual yang terbatas disamping ada yang memiliki potensi intelektual yang tinggi. Untuk anak yang potensinya hanya rata-rata perlu dimasukkan pada pendidikan kejuruan yang akan memberikan kemungkinan kepadanya memiliki keterampilan untuk mencari nafkah. Pendidikan ini kami sebut dengan pendidikan untuk mencari nafkah (PUMN). Untuk ini Nahlatul Ulama perlu lebih banyak mendirikan sekolah-sekolah kejuruan dan lembaga-lembaga pendidikan keterampilan dalam bentuk pendidikan non-formal. Sekolah-sekolah kejuruan di Lembaga Pendidikan Nahdlatu Ulama ini harus lebih progresif dengan memasukkan sistem magang yang intensif dalam dunia usaha baik didalam negeri maupun diluar negeri. Perlu proses sosialisasi kepada masyarakat agar timbul suatu kesadaran bahwa untuk menjadi orang yang berhasil bukan harus tamatan pendidikan tinggi orang yang mampu hidup adalah orang yang memiliki keterampilan khusus.³²

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Subandi adalah jika dalam penelitian Subandi membahas mengenai Strategi Mutu SDM Berbasis *Broad Based Education* dan *High Based Education*, maka dalam penelitian ini membahas mengenai Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Berbasis *Broad Based Education* (BBE).

4. Hasil penelitian Mahmud Efendi yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Dau Kabupaten Malang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Dau Kab. Malang diperoleh bahwa secara umum sudah berjalan dengan baik mulai tahap persiapan sampai tahap evaluasi. Sedangkan faktor pendukung dalam implementasi kurikulum

³² Subandi, *Strategi Mutu SDM Berbasis Broad Based Education dan High Based Education pada Lembaga Pendidikan NU: Perspektif Tantangan Abad Ke-21*, Jurnal yang dipublikasikan, IAIM NU Metro Lampung

2013 adalah (1) Adanya dukungan Dinas Pendidikan dan sekolah dalam memfasilitasi sosialisasi berupa *workshop* atau seminar terkait metode pendekatan saintifik, penilaian dan teknik mengajar. (2) Keikutsertaan guru bidang studi dalam sosialisasi, *workshop* dan terkait metode pendekatan saintifik, penilaian dan teknik mengajar. (3) Motivasi tinggi guru bidang studi dan (4) Intergrasi nilai karakter pada semua mata pelajaran.³³

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Subandi adalah jika dalam penelitian Mahmud Efendi membahas mengenai Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dalam penelitian ini membahas mengenai Analisis Pelaksanaan Kurikulum 2013 Berbasis *Broad Based Education* (BBE).

C. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Kurikulum 2013 didasarkan pada konsep bahwa pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia (Permendikbud No. 104 tahun 2014 tentang Pembelajaran).

Broad based education yang berorientasi pada life skill merupakan salah satu program pemerintah dalam rangka mewujudkan visi, misi, tujuan pendidikan nasional. *Broad based education* merupakan pendidikan berbasis luas yang berorientasi, berarah atau bertujuan pada kecakapan

³³ Mahmud Efendi, *Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Kelas VIII A SMP Negeri 1 Dau Kabupaten Malang)*, Skripsi yang dipublikasikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015, hal. xvii.

hidup. Orientasi dapat diartikan sebagai pandangan tentang sesuatu yang dianggap penting sekali dalam kehidupan yang diatur secara ketat untuk diikuti dan dilaksanakan. Orientasi selalu berkaitan dengan nilai budaya, termasuk agama yang dianut, karena agama merupakan inti dari kebudayaan. Dan orientasi dalam pendidikan dapat diartikan tinjauan untuk menentukan sikap, arah, tempat dan lainnya dengan benar dan tepat.

Landasan psikologis *Broad based education* menekankan pada pendidikan diarahkan untuk mengoptimalkan karakteristik potensi yang dimiliki seseorang sehingga menuntut adanya lingkungan yang kondusif bagi kebutuhan belajarnya. Manusia sebagai makhluk sosial, sehingga membutuhkan berbagai nilai yang berkembang secara luas di masyarakat untuk kepentingan kelangsungan hidupnya.

